

# LELAKI KEBANGGAAN IBU

*“Men are what their mothers made them,” ujar Ralph Waldo Emerson. Bagaimana ketiga ibu masa kini mempersiapkan masa depan anak lelaki mereka?*

TEKS: APRILIA RAMADHANI & TENNI PURWANTI

CUKUP SULIT MENGAJAK anak ABG cowok ngobrol. Jawabannya singkat. Mungkin mereka masih malu mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Tapi soal ibunya, Giulio dan Marcio tak perlu banyak berkata. Dari perilaku mereka terlihat kalau mereka mencintai sang mama. Keduanya tampan. Perpaduan sempurna darah Ceko-Solo dari ibu, dan Manado dari ayah. Marcio berumur 14 tahun, sedangkan Giulio 17 tahun. Pasangan Jana dan Erwin dianugerahi empat anak dari pernikahan mereka.

Tanpa diduga, jawaban mereka cukup bikin hati terenyuh. Saat ditanya soal cita-cita, Marcio menjawab. “Ingin meneruskan bisnis Mama. Mama, kan, sudah menganggap bisnis kuenya itu sebagai anak kelima. Jadi aku ingin memperbesar toko kue Mama,” kata Marcio. Saat mamanya sibuk menerima pesanan untuk The Baked Goods, Marcio ikut begadang. Ia kasihan melihat ibunya bekerja sendirian.

Beda lagi dengan Giulio. Keputusan menjadi aktor didukung oleh sang mama. Ia sengaja tak

ingin pulang ke rumah selama sebulan karena ingin mendalami perannya dalam film *Pertaruban*. Giulio berperan sebagai Ical yang ibunya telah meninggal. Awalnya Jana merasa berat, tapi akhirnya menerima.

“Pas syuting itu, aku merasa kayak *dijauhin* ya. Giulio sampai sempat nggak mau terima telepon dari aku karena dia nggak mau dengar suara mamanya. Dia bilang, ‘Ma, kasih aku kesempatan untuk mendalami peran. Nanti kalau sampai di rumah, *I will be* Giulio lagi,” kenang Jana.

Giulio Parengkuan,  
Jana Parengkuan, dan  
Marcio Parengkuan

## Menumbuhkan Kerekatan Keluarga

*“Kalian berempat harus saling memiliki dan saling jaga.”*

Padahal, biasanya Jana tidak bisa tidur kalau ada anak yang belum pulang ke rumah. Hal yang sama mulai menular ke Marcio. Saat malam, Marcio sering turun ke lantai bawah untuk mengecek apakah semua orang sudah pulang. “Kalau ada yang belum pulang, rasanya nggak lengkap. Jadi aku suka ke (lantai) bawah, *ngecek* apakah semua sudah tidur atau belum. Kadang Mama suka ketiduran sambil pegang buku karena meriksa PR adikku. Aku yang *bangunin* Mama untuk tidur di kamar,” kata Marcio.

Mengurusi ABG memang menantang. Saat Giulio dan Marcio beranjak remaja, sulit mengajak mereka pergi bersama keluarga. Jana memaksa mereka tetap ikut apa pun yang terjadi. “Aku selalu ajak. Mau muka mereka ditekek atau nggak, terserah. Akhirnya mereka tahu. Apa pun yang terjadi, mereka harus ikut. Kalau nggak begitu, makin lama makin jauh ya,” kisah Jana. Sekarang setiap hari Minggu mereka sekeluarga pergi ke gereja. Setelahnya, mereka berwisata kuliner mencari makanan enak.

Jana tegas dalam mendidik anak. “Aku selalu bilang ke anak-anak, saat kamu sudah dewasa, mungkin Mama dan Papa sudah nggak ada. Kalian berempat harus saling memiliki dan saling jaga. Jangan *nyusahin* orang. Kalian harus mandiri,” ungkap Jana.

Sepertinya apa yang ditanamkan Jana berhasil. Marcio dan Giulio kompak membantu dua adik mereka yang masih SD. Saat sang mama sibuk, keduanya memeriksa PR, mengajari ulangan, dan mengantarkan les adik-adiknya. Keduanya mau membantu mengantarkan pesanan kue ke pelanggan. Giulio juga memotret kue The Baked Goods untuk media sosial dan *website*. ▶





Narendra Pawaka,  
Ayu Dyah Pasha, dan  
Nabil Pawaka

## Mendukung yang Terbaik

TEBAKAN SAYA BENAR. Pasti banyak teman Ayu Dyah Pasha ingin menjodohkan anak mereka dengan Eda, si sulung. Eda, 25, mengakui bahwa sang ibu kerap memberi informasi jika ada anak temannya atau kenalannya, yang sepertinya akan cocok dengan Eda. “Ibu nggak sampai menjodoh-jodohkan, sih. Cuma Ibu suka kasih tau. Ini Kak, ada kenalan Ibu. Terserah kamu, deh. Biasanya abis itu aku *follow up*, ha ha ha,” ungkap Eda sambil tertawa. Ayu pun membenarkan. “Nanti dia tinggal lapor... ha ha ha. Kadang-kadang sedih juga, sih, kalau aku cocok, tapi Eda nggak.”

Parasnya tampan, kulitnya putih, dan suaranya merdu. Namanya Narendra Pasha Pawaka tapi akrab dipanggil Eda. Anak pertama Ayu Dyah Pasha ini seorang penanvi. Ia adalah anggota dari Kevin and The Red Rose, grup vokal besutan Kevin Aprilio. Eda juga seorang penyiar radio. Sejak umur 16 tahun ia fokus bermusik.

Si bungsu Nabil Naratama Pawaka juga menunjukkan ketertarikan pada dunia musik. Sudah sejak SD Nabil, 19, membentuk band bersama teman-teman. Kini Nabil tengah disibukkan dengan band baru yang dinamai Ringgo5, sambil terus

melanjutkan kuliah di jurusan *Business Management* di Universitas Pelita Harapan. Ia mengisi posisi sebagai vokalis, juga penulis lagu.

Keberanian Eda dan Nabil mengembangkan *passion* mereka di dunia musik tak terlepas dari campur tangan sang ibu. “Aku banyak belajar seni dari ibu karena ia sering mengajak aku ke Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) untuk nonton teater. Aku juga suka nonton ibu main sinetron di TV,” kisah Eda.

Awalnya Eda adalah anak yang pemalu sehingga saat TK, Eda didaftarkan ibunya kursus vokal. Di umur 14 tahun, Eda membicarakan keinginannya untuk serius di musik. Ayu pun mendukung keinginan Eda. Ia pun menjalani kuliah jurusan Sound Design di Universitas Pelita Harapan.

Berbeda dari Eda, Nabil sudah suka tampil

*“Aku merasakan sendiri ketika aku bekerja dengan passion-ku, aku jadi tough, secara finansial maupun karakter.”*

dari kecil. Ia ingat pernah naik ke panggung untuk menyanyi di acara pernikahan saudara. Ia pernah beradu peran dengan sang ibu di operet Oki Nirmala. Nabil menjadi Oki, sedangkan sang ibu menjadi Putri Bidadari. Bakat bermusik Nabil juga didukung oleh sang ibu dengan diikuti les drum. Pernah juga Nabil dan band-nya, Ringgo5, dibuatkan kostum manggung dari batik oleh Ayu.

Dari segi kepribadian, Nabil adalah anak yang hangat. “Temannya Nabil itu ada di mana-mana. Kalau jalan sama aku, dia itu suka meluk, gandeng, dan nanti tasku *dibawain*. Katanya, ‘Sini Ibu berat, biar aku *bawain* tasnya.’ Jadi aku nggak boleh bawa tas. Dia cuek aja minta disuapi aku di depan umum,” kisah Ayu. Jika ada waktu luang, Ayu menghabiskan waktu dengan *shopping* ke mal bersama Nabil.

Dalam mendidik anak, Ayu selalu menunjukkan sikap lemah lembut. Menurut Nabil dan Eda, ibu mereka tidak pernah marah. Kebaikan Ayu-lah yang membuat mereka tak enak menolak keinginan sang ibu. “Waktu aku sudah lulus S-1, ibu bilang, ‘Kamu nggak mau ambil S-2?’ Dengan Ibu ngomong gitu aja, aku sudah nangkap, nih, maksud ibu. Ibu pengen aku S-2,” kata Eda, yang lulus S-2 di jurusan *Professional Business Management* di Universitas Bina Nusantara International.

Mungkin, banyak orang tua lain yang takut jika anaknya terjun di dunia *entertainment*. Tapi tidak halnya dengan Ayu. Ia bercermin pada perjalanan kariernya sebagai aktris. “Aku merasakan sendiri ketika aku bekerja dengan *passion*-ku, aku jadi *tough*, secara finansial maupun karakter. Aku menyukai bidang yang aku geluti, sehingga ketika aku jatuh, aku akan bangkit lagi,” kisah Ayu. Ia pun berharap kedua putranya bisa sukses di bidang yang mereka cintai. ▶

BERBEDA DENGAN SANG MAMI yang aktif di Instagram, sebagai remaja milenial, Izzat, 15, ternyata tidak suka eksis di media sosial. Ia memanfaatkan internet untuk tugas-tugas sekolah dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-teman di luar rumah. “Saya lebih suka berbagi bersama teman-teman dekat saja,” ujar Izzat. Ia juga suka naik gunung bersama mereka. “Saya baru pulang dari Gunung Sempu di Malang. Gunung itu belum banyak orang yang tahu. Ada teman yang pernah ke sana dan jadi *guide*,” kisah Izzat.

Menjadi siswa kelas 10 dari Sekolah Menengah Cikal Amri mengharuskan Izzat mengerjakan tugas akhir sebagai syarat kelulusan. Tugas akhir itu berbentuk sebuah proyek individu. Izzat yang sering menemani abi (ayah)-nya *diving* sejak kecil dan mulai mencoba *diving* di usia 12 tahun ini tertarik untuk

membuat proyek konservasi terumbu karang di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. “Alasannya, saya pernah *diving* di Pulau Pramuka, juga di Bali dan Manado. Di Pulau Pramuka terumbu karangnya kurang bagus karena *coral bleaching*, juga karena nelayan menggunakan bom ikan yang berbahaya untuk terumbu karang,” begitu

alasan Izzat.

Izzat dibantu oleh abi dan paman-pamannya melakukan penanaman terumbu karang di Pulau Pramuka pada akhir Desember 2016. Sedangkan untuk persiapan, ia dibantu oleh sang mami. “Saya menemani Izzat riset ke Yayasan Terumbu Karang. Karena proyek ini harus betul-betul independen, saya juga membantu dia latihan presentasi ke berbagai perusahaan untuk meminta dana. Izzat presentasi ke saya dulu sebelum ke perusahaan,” Najwa menambahkan.

Menurut Najwa, Izzat adalah anak yang aktif sejak kecil. Bakat Izzat di bidang olahraga dan alam memang sudah terlihat. Renang, bermain sepak bola, serta bola basket sudah dilakukan Izzat sejak kecil. Izzat juga pernah les gitar di rumah saat mulai tertarik pada musik. “Pada prinsipnya saya mendukung kegiatan Izzat selama itu positif. Menemukan *passion*

“*Saya ingin ia berani mencoba hal baru, percaya diri, dan jadi lifelong learner.*”

bisa dilakukan dengan cara merawat ketertarikan kepada hal-hal kecil yang mungkin saja menjadi hal besar,” ungkap Najwa.

Sebagai anak lelaki, Izzat juga tidak dibebani harus menjalani profesi tertentu di masa depan. “Yang terpenting bukan profesinya. Tetapi kualitas seperti apa yang akan ia punya di masa depan. Siapa tahu pekerjaan yang akan Izzat lakukan 10 atau 20 tahun lagi adalah pekerjaan yang belum ada sekarang. Saya ingin ia berani mencoba hal baru, percaya diri, dan menjadi *lifelong learner*,” kata Najwa.

Najwa tak memungkiri dirinya masih sering waswas setiap kali Izzat meninggalkan rumah. Najwa pernah melepas Izzat untuk *summer course* sepakbola selama dua minggu di London saat Izzat berusia 12 tahun. “Mami sampai nangis-nangis ya waktu itu,” seru Najwa kepada Izzat. Juga saat Izzat pertama kali akan *diving*, atau saat naik gunung bersama teman-temannya. “Kalau bisa saya *kekep* saja di rumah, tidak boleh ke mana-mana,” kata Najwa, tertawa.

Karena anak satu-satunya, Izzat memang selalu jalan bertiga dengan abi dan maminya. Najwa dan Izzat sesekali jalan berdua untuk *facial*. “Awalnya menolak, tapi karena maminya yang ngajak, nurut juga,” ungkap Najwa, yang peduli terhadap kesehatan kulit anaknya. Meski lebih sering cerita masalah pubertas kepada abi, Izzat mengenalkan pacarnya lebih dulu kepada sang mami. Najwa juga kerap menemani Izzat belanja keperluan bulanan, hingga mencari kado untuk sang pacar.

Saat bersama Najwa di tempat umum, Izzat sering terganggu karena maminya sering dikerumuni fans untuk minta foto bareng. Pengalaman itu membuat Izzat justru tak ingin terkenal seperti kakek, Prof. Dr. Quraish Shihab, atau maminya. “Saya tidak tertarik. Populer buat saya tidak terlalu penting. Saya jarang *posting* di media sosial juga karena tidak mencari *spotlight*.” Mendengar pengakuan Izzat, Najwa pun menambahkan, “Menurut Izzat, saya dan ayah saya muncul di televisi karena bagian dari pekerjaan, sehingga popularitas bukan sesuatu yang ia cari.”

Najwa Shihab dan  
Izzat Ibrahim Assegaf

## Mencintai Alam dan Lingkungan



FOTO: FIKRI SURBAKTI, DENNY HERLIYANSO  
PENGARAH GAYA: SITI H. HANIFIAH  
RIAS WAJAH & RAMBUT: INA JUNTAK